

Makna Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Mantra Pengobatan “Tawar” Masyarakat Dayak Limbai di Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat: Kajian Semiotik

Yelsi Fitri¹, Arni², Ramadhan Kusuma Yuda³

^{1,2,3}Universitas PGRI Pontianak

¹yelsifitri31@gmail.com, ²arniardini1983@gmail.com,

³ramadhankusumayuda2023@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna ikon, indeks, dan simbol dalam mantra pengobatan “tawar” pada masyarakat Dayak Limbai Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Data berupa sepuluh mantra pengobatan “tawar” yang diperoleh melalui teknik wawancara dan rekam-catat dari informan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, klasifikasi tanda (ikon, indeks, simbol), interpretasi makna, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 ikon, 18 indeks, dan 18 simbol. Ikon merepresentasikan kemiripan bentuk atau kondisi, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat antara mantra dan proses penyembuhan, sedangkan simbol merefleksikan sistem kepercayaan masyarakat Dayak Limbai. Temuan ini menegaskan bahwa mantra “tawar” berfungsi sebagai media pengobatan tradisional sekaligus representasi kearifan lokal yang relevan dimanfaatkan sebagai bahan ajar puisi rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci : Semiotik, mantra pengobatan “tawar”, masyarakat Dayak Limbai

Abstract: *This study aims to describe the meanings of icons, indices, and symbols in the “tawar” healing mantras of the Dayak Limbai community in Melawi Regency, West Kalimantan. This research employs a descriptive qualitative method with Charles Sanders Peirce’s semiotic approach. The data consist of ten healing mantras obtained through interviews and audio-recording techniques. The findings reveal 16 icons, 18 indices, and 18 symbols. Icons represent resemblance, indices indicate causal relationships, and symbols reflect cultural conventions and spiritual beliefs. These results indicate that the “tawar” mantra functions as traditional medicine as well as a form of local wisdom that can be integrated into Indonesian language learning.*

Keywords : *Semiotics, traditional healing spells, Limbai Dayak society*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ekspresi pikiran manusia yang diwujudkan melalui bahasa dan mencerminkan pengalaman hidup, pandangan, serta nilai-nilai budaya suatu masyarakat (Samsuddin, 2019:5; Teeuw, 2015:265). Dalam konteks sastra lisan, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, kepercayaan, dan pengetahuan tradisional. Salah satu bentuk sastra lisan yang masih hidup dan digunakan dalam masyarakat adalah mantra.

Mantra merupakan susunan kata atau kalimat yang diyakini memiliki kekuatan gaib dan hanya dapat diucapkan oleh orang tertentu yang memahami serta menguasainya (Maryelliwati & Rahmat, 2016:45). Mantra dipahami sebagai gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan terhadap dunia gaib dan kekuatan sakti. Sejalan dengan pendapat tersebut, Uli dan Lizawati (2019:43) menyatakan bahwa mantra merupakan kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib, sedangkan Mansyur (dalam Hartati, 2019:260) mengartikan mantra sebagai kalimat-kalimat yang diyakini dapat menghasilkan energi batin jika diucapkan oleh orang yang menguasainya.

Dalam praktik kehidupan masyarakat, mantra sering digunakan dalam berbagai konteks, salah satunya sebagai sarana pengobatan tradisional. Noviyanti (2016:42) menjelaskan bahwa mantra pengobatan merupakan ucapan yang dipercaya mampu menyembuhkan penyakit dan hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu. Penggunaan mantra dalam pengobatan mencerminkan keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat.

Masyarakat Dayak Limbai di Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat, mengenal mantra pengobatan yang disebut mantra "tawar". Mantra ini digunakan dengan cara dibacakan pada media air, kemudian air tersebut diminum dan dibasuhkan pada bagian tubuh orang yang sakit. Air yang telah dibacakan mantra disebut sebagai air penawar. Praktik ini menunjukkan bahwa mantra "tawar" bukan hanya berfungsi sebagai media pengobatan, tetapi juga sebagai representasi kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam mantra "tawar", diperlukan pendekatan yang mampu mengungkap sistem tanda yang bekerja di dalamnya. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tanda dan sistem tanda dalam kehidupan manusia (Hoed, 2014:15). Pradopo (2017:255) menjelaskan bahwa berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, tanda dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objeknya, indeks menunjukkan

hubungan sebab-akibat, sedangkan simbol merupakan tanda yang maknanya ditentukan berdasarkan konvensi atau kesepakatan masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji mantra dari berbagai daerah, baik dari segi fungsi, makna, maupun struktur bahasanya, misalnya penelitian Hartati (2019) dan Noviyanti (2016). Namun, kajian yang secara khusus memfokuskan pada analisis ikon, indeks, dan simbol dalam mantra pengobatan “tawar” masyarakat Dayak Limbai masih terbatas. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu cenderung menekankan pada fungsi mantra, belum banyak yang memetakan struktur tanda secara sistematis berdasarkan klasifikasi semiotik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bentuk dan makna ikon, indeks, serta simbol yang terdapat dalam mantra pengobatan “tawar” masyarakat Dayak Limbai Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra lisan berbasis semiotik sekaligus mendokumentasikan kearifan lokal yang masih hidup di tengah masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi puisi rakyat. Mantra sebagai bagian dari puisi rakyat dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk melatih peserta didik menganalisis makna, memahami unsur budaya, serta mengembangkan apresiasi terhadap sastra daerah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-teoretis, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena data penelitian berupa kata-kata, tuturan, dan makna yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan dideskripsikan secara mendalam (Zuldafrial, 2012:5). Pendekatan semiotik digunakan untuk mengkaji tanda-tanda bahasa dalam mantra pengobatan “tawar”, khususnya ikon, indeks, dan simbol berdasarkan teori Charles Sanders Peirce.

Data penelitian berupa sepuluh mantra pengobatan “tawar” yang digunakan oleh masyarakat Dayak Limbai Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. Sumber data diperoleh dari informan yang mengetahui, menguasai, dan mempraktikkan mantra pengobatan tersebut.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan rekam-catat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai jenis mantra, fungsi mantra, media yang digunakan dalam pengobatan, serta konteks penggunaan mantra. Teknik rekam-catat digunakan untuk merekam tuturan

mantra yang dibacakan oleh informan dan mencatat data penting yang berkaitan dengan proses pengobatan. Rekaman digunakan sebagai bahan pengecekan ulang agar data yang diperoleh akurat.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data yang diperoleh ditranskripsi dan direduksi untuk memilih bagian-bagian yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, data diklasifikasikan ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol. Ketiga, setiap data dianalisis dan diinterpretasikan maknanya berdasarkan teori semiotik Peirce, yaitu hubungan tanda dengan objeknya sebagai ikon (kemiripan), indeks (sebab-akibat), dan simbol (konvensi). Keempat, hasil analisis disajikan secara deskriptif dan ditarik simpulan.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, pengecekan ulang rekaman, serta kecocokan antara data, hasil transkripsi, dan interpretasi makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh mantra pengobatan “tawar” pada masyarakat Dayak Limbai Kabupaten Melawi, ditemukan tiga jenis tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Secara kuantitatif, penelitian ini menemukan 16 data ikon, 18 data indeks, dan 18 data simbol. Ketiga jenis tanda tersebut memperlihatkan cara masyarakat Dayak Limbai membangun makna melalui bahasa ritual yang berkaitan dengan proses penyembuhan.

Ikon dalam Mantra Pengobatan “Tawar”

Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan antara penanda dan petandanya (Pradopo, 2017:255). Dalam mantra pengobatan “tawar”, ikon umumnya muncul dalam bentuk perbandingan langsung dengan kondisi alam, keadaan fisik, maupun tindakan tertentu.

Beberapa ikon yang ditemukan antara lain frasa *luas seperti Kapuas*, *ngkudu layu*, *gael-gael*, *luca*, *asap api menjadi muho ari*, *menebang*, *menebas*, dan *tetak uwi bernali*. Frasa *luas seperti Kapuas* menggambarkan keluasan dan kelancaran, yang dimaknai sebagai harapan agar proses tertentu, seperti melahirkan atau penyembuhan, berjalan tanpa hambatan. Frasa *ngkudu layu* dan *sengkubo lomoh* merepresentasikan tumbuhan pahit yang secara empiris dikenal sebagai obat tradisional, sehingga kemiripan rasa pahit tersebut diasosiasikan dengan sifat penyembuhan.

Ikon *gael-gael* (lepas) menggambarkan pelepasan penyakit dari tubuh, sedangkan *tetak uwi bernali* (memotong rotan bertali) merepresentasikan pemutusan ikatan antara pasien dan gangguan gaib. Ikon-ikon tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Limbai memanfaatkan kemiripan bentuk, sifat, atau tindakan untuk merepresentasikan proses penyembuhan.

Temuan ini sejalan dengan konsep ikon Peirce, yaitu tanda yang merepresentasikan objeknya melalui hubungan kemiripan. Ikon dalam mantra “tawar” berfungsi sebagai gambaran simbolik terhadap kondisi yang diharapkan terjadi pada tubuh pasien.

Indeks dalam Mantra Pengobatan “Tawar”

Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara penanda dan petandanya (Pradopo, 2017:255). Dalam mantra “tawar”, indeks tampak pada frasa-frasa yang menggambarkan adanya perubahan kondisi sebagai akibat dari pembacaan mantra.

Beberapa indeks yang dominan ditemukan antara lain *buka kunci pintu kari, ku tawar biso, turun biso naik tawar, darah jangan tumpah, dan untup ngotup ku tawar*. Frasa *buka kunci pintu kari* mengindikasikan terbukanya sesuatu yang sebelumnya tertutup, yang dalam konteks mantra melahirkan dimaknai sebagai terbukanya jalan lahir. Frasa *ku tawar biso* menunjukkan bahwa pembacaan mantra menyebabkan bisa atau racun menjadi hilang.

Indeks *turun biso naik tawar* memperlihatkan hubungan kausal antara penyakit yang berkurang dan tawar yang bekerja sebagai penawar. Dengan demikian, indeks dalam mantra “tawar” memperlihatkan hubungan langsung antara tindakan ritual (pembacaan mantra) dan hasil yang diharapkan (kesembuhan).

Keberadaan indeks menegaskan bahwa mantra tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai tindakan performatif yang diyakini memiliki dampak nyata terhadap kondisi tubuh.

Simbol dalam Mantra Pengobatan “Tawar”

Simbol merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer serta ditentukan oleh konvensi budaya (Pradopo, 2017:255). Simbol dalam mantra “tawar” banyak berkaitan dengan entitas spiritual, benda sakral, dan tempat mistis.

Simbol yang ditemukan antara lain *bujang hitam, antu, kayu aro kayu dupo, mujapahit, tongoh tolu, dan langkau umo*. *Bujang hitam* dan *antu* disimbolkan sebagai makhluk halus atau kekuatan gaib yang berhubungan dengan sumber penyakit. *Kayu aro kayu dupo* melambangkan bahan sakral yang diyakini memiliki kekuatan spiritual, sedangkan *mujapahit* dimaknai sebagai tempat asal kekuatan gaib.

Dominasi simbol menunjukkan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Dayak Limbai memegang peran penting dalam praktik pengobatan tradisional. Makna simbol tidak dapat dipahami secara leksikal semata, melainkan harus dipahami dalam kerangka budaya masyarakat pendukungnya.

Sintesis Temuan

Ketiga jenis tanda tersebut saling melengkapi dalam membangun makna mantra pengobatan “tawar”. Ikon memberikan gambaran konkret tentang kondisi yang diharapkan, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat antara mantra dan kesembuhan, sedangkan simbol merepresentasikan sistem kepercayaan budaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa mantra “tawar” merupakan sistem tanda yang kompleks dan terstruktur, sebagaimana dikemukakan dalam teori semiotik Peirce.

Relevansi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian mengenai ikon, indeks, dan simbol dalam mantra pengobatan “tawar” masyarakat Dayak Limbai memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi puisi rakyat di jenjang SMP. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan kemampuan peserta didik untuk menganalisis dan memaknai informasi dari berbagai jenis teks, baik fiksi maupun nonfiksi, secara kritis.

Mantra sebagai bagian dari puisi rakyat dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk melatih keterampilan membaca dan menyimak teks sastra. Melalui analisis semiotik sederhana, peserta didik dapat diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk tanda dalam teks mantra, kemudian menafsirkan maknanya. Kegiatan ini membantu peserta didik memahami bahwa bahasa dalam karya sastra tidak selalu bermakna literal, melainkan sering mengandung makna simbolik.

Selain itu, pemanfaatan mantra “tawar” sebagai bahan ajar dapat memperkenalkan kearifan lokal kepada peserta didik. Peserta didik tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami nilai budaya, sistem kepercayaan, dan cara pandang masyarakat Dayak Limbai terhadap kesehatan dan kehidupan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra, yaitu mengembangkan kepekaan terhadap nilai estetis, nilai budaya, serta nilai sosial.

Secara praktis, guru dapat menggunakan teks mantra sebagai contoh puisi rakyat, kemudian meminta peserta didik mengidentifikasi unsur tanda yang menunjukkan kemiripan (ikon), hubungan sebab-akibat (indeks), dan makna berdasarkan kesepakatan budaya (simbol). Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih berpikir kritis, apresiatif, dan reflektif terhadap teks sastra.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar kontekstual yang mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal serta memperkaya pengalaman literasi peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mantra pengobatan “tawar” pada masyarakat Dayak Limbai Kabupaten Melawi mengandung sistem tanda yang kompleks berupa ikon, indeks, dan simbol. Ikon dalam mantra merepresentasikan kemiripan bentuk, sifat, atau tindakan yang menggambarkan kondisi penyembuhan yang diharapkan. Indeks memperlihatkan hubungan sebab-akibat antara pembacaan mantra dan perubahan kondisi pasien. Simbol merefleksikan sistem kepercayaan budaya masyarakat yang berkaitan dengan kekuatan spiritual, makhluk halus, serta unsur alam.

Keberadaan ketiga jenis tanda tersebut menegaskan bahwa mantra “tawar” tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata dalam praktik pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai representasi kearifan lokal yang memuat nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat Dayak Limbai. Dengan demikian, mantra “tawar” dapat dipahami sebagai bentuk sastra lisan yang memiliki fungsi sosial, budaya, dan religius sekaligus.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi puisi rakyat. Mantra “tawar” dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual untuk melatih peserta didik memahami makna simbolik teks sastra serta menumbuhkan apresiasi terhadap sastra daerah dan kearifan lokal

DAFTAR PUSTAKA

- Hartati, M. (2019). Fungsi dan makna mantra pengobatan dari Kabupaten Sekadau. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 259–268.
- Hoed, H. B. (2014). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Maryelliwati, & Rahmat, W. (2016). *Sastra Minangkabau dan penciptaan sebuah karya*. Sumatra Barat: LPPMPP ISI.
- Noviyanti, I. (2016). *Analisis mantra pengobatan pada masyarakat Desa Sengkawang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas (kajian semiotik)*. IKIP PGRI Pontianak.
- Pradopo, R. D. (2017). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Samsuddin. (2019). *Buku ajar pembelajaran kritik sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Uli, I., & Lizawati. (2019). *Sastra lama*. Pontianak: Enggang Media.
- Zuldafrial. (2012). *Penelitian kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

